

BAB I

PERMASALAHAN

Masalah utama yang menjadi perhatian studi ini ialah: bagaimanakah sikap sosial mahasiswa? Dalam pembahasan selanjutnya, uraian tentang sikap sosial ini dikaitkan - dalam arti dikorelasikan dan dikomparasikan - dengan nilai akhir Pendidikan Agama Islam dan latar belakang sosial budaya, yaitu perilaku sosial orang tua mahasiswa, organisasi massa (ormas) Islam yang dipilih mahasiswa, dan asal daerah mahasiswa (regional). Mengapa sikap sosial dijadikan masalah utama dalam studi ini, dapat diikuti uraian tentang permasalahan umum dalam bagian A bab ini. Adapun rumusan operasional tentang sikap sosial beserta variabel-variabel yang terkait dapat diperhatikan fokus permasalahan penelitian dalam bagian B bab ini.

A. Permasalahan Umum

Peran insan yang berpendidikan tinggi bukan hanya sebagai ilmuwan, terampil dan ahli belaka, melainkan juga mempunyai peran kemasyarakatan. Secara tegas dalam Kurikulum MKDU (1983:6) disebutkan, "Hidup dan peran seseorang dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara jauh lebih paripurna sifatnya dari sekedar manusia berilmu, terampil dan ahli belaka."

Penelitian ini berkenaan dengan salah satu peran

insan yang berpendidikan tinggi, yaitu peran kemasyarakatan. Pembinaan peranan ini diprogramkan oleh MKDU atau mata kuliah dasar umum, sejak tahun 1983, sekalipun pelaksanaannya di berbagai perguruan tinggi sudah berjalan sejak tahun 1960-an, namun tidak seragam. Dengan demikian, sejak diberlakukannya Kurikulum MKDU 1983 - yang seragam bagi seluruh perguruan tinggi di Indonesia - maka diharapkan mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan MKDU telah mempunyai peran kemasyarakatan, sebagai salah satu program pembinaan MKDU.

Diprogramkannya pembinaan kemasyarakatan bagi mahasiswa sangat tepat, sehubungan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Bila tidak, dikhawatirkan akan terjadi konflik di antara berbagai kelompok yang berbeda. Sejarah telah mencatat bahwa di masa-masa yang lampau pernah terjadi konflik di antara berbagai kelompok masyarakat. Memang secara potensial kemajemukan suatu masyarakat memungkinkan terjadinya konflik di antara berbagai kelompok itu, bila masing-masing kelompok tidak dapat mengendalikan dirinya. Sumber kemajemukan masyarakat Indonesia terlihat dari beragamnya suku, agama, regional dan pelapisan sosial, yang selanjutnya masing-masing kelompok tersebut berkombinasi secara kompleks, sehingga membentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil dan spesifik.

Dalam bukunya Sistem Sosial Indonesia, Nasikun

(1987: 57,59) secara sederhana menyebutkan penggolongan masyarakat Indonesia ke dalam : suku bangsa, hanya dibedakan antara Jawa dan luar Jawa, agama, hanya dibedakan antara Islam Santri, Islam non Santri dan Kristen, regional, hanya dibedakan antara desa dan kota, dan pelapisan sosial, yang hanya dibedakan antara priyayi dan wong cilik. Konfigurasi dari semua golongan itu menghasilkan penggolongan masyarakat Indonesia ke dalam 12 golongan, sebagaimana tergambar dalam diagram berikut.

Diagram 1: Penggolongan Masyarakat Indonesia berdasarkan perbedaan Suku Bangsa, Agama, Daerah dan Sistem Pelapisan Sosial (Nasikun, 1987:59)

Suku Bangsa	Islam Santri		Islam non Santri		Kristen	
	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa
Jawa	w.ci	priy	priy	w.ci	priy	w.ci
Non Jawa	w.ci	priy	priy	w.ci	priy	w.ci

Catatan: Diagram dimodifikasi.

Diagram tersebut menggambarkan bahwa, baik di Jawa maupun di luar Jawa, golongan priyayi dari Islam-santri terdapat di pedesaan, sedangkan golongan priyayi dari Islam-non santri dan Kristen terdapat di kota. Sebaliknya, golongan wong cilik dari Islam-santri terdapat di kota, sedangkan dari golongan Islam-non santri dan Kristen terdapat di pedesaan. Keberadaan golongan Islam-santri priyayi di pedesaan karena memang pusat-pusat pendidikan santri, yaitu pesantren, berada di pedesaan.

Konfigurasi masyarakat Indonesia ke dalam duabelas

golongan saja sudah menunjukkan betapa beragamnya keadaan sosial budaya masyarakat Indonesia. Belum lagi bila dianalisis ke dalam beberapa golongan yang lebih kecil, tidak sesederhana seperti yang digambarkan Nasikun tersebut, maka akan lebih banyaklah jumlah golongannya. Dengan demikian, sumber konfliknya pun akan lebih banyak, sebanyak golongan yang terdapat di Indonesia.

Bila penggolongan berdasarkan agama dipecah ke dalam beberapa golongan yang dapat dengan tegas membedakan antara golongan satu dengan lainnya, maka sekurang-kurangnya terdapat 5 agama besar yang telah tumbuh dan mengakar pada masyarakat Indonesia, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha, ditambah dengan agama-agama suku. Hasil sensus penduduk tahun 1980 menunjukkan sebagai berikut. Penganut Islam sebanyak 87,1%, Kristen 5,8%, Katolik 3,0%, Hindu 2,0%, Budha 0,9% dan lainnya 1,2% (Statistik Indonesia 1983).

Penggolongan berdasarkan agama dalam menggambarkan kemajemukan masyarakat adalah cukup representatif bila untuk menelaah sumber konflik. Oleh karena itu pantaslah bila pemerintah RI sejak tahun 1967 membentuk Badan Konsultasi antar Ummat Beragama, yang tujuannya adalah "Kerukunan hidup antar agama di Indonesia" (Umar Hasyim, 1979 : 363-364). Terbentuknya badan tersebut tidak tanpa dasar, tapi justru karena pernah terjadinya berbagai konflik di

bumi pertiwi yang sangat mengganggu ketentraman masyarakat dan keamanan negara.

Bila ditelusuri sejarah perkembangan agama-agama di Indonesia, secara sepintas dapatlah digambarkan sebagai berikut. Agama Hindu dan Budha menyebar dan lebur bersama-sama kebudayaan asli Indonesia, sejak abad IV Masehi. Namun, terutama di Pulau Jawa dan di Pulau Bali, pengaruh Agama Hindu dan Budha tertanam kuat hingga sekarang. (Nasikun, 1987:41-42). Agama Islam memasuki Nusantara sejak abad VII Masehi, sekitar 200 tahun sebelum berdirinya Candi Borobudur dan 500 tahun sebelum berdirinya Kerajaan Majapahit. (Mansur Suryanegara, 1981:16). Akan tetapi benar-benar mengalami proses penyebaran yang meluas sepanjang abad XV, terutama memperoleh tanah tempat berpijak yang kokoh di daerah-daerah yang pengaruh Agama Hindu dan Agama Budha tidak cukup kuat. (Nasikun, 1987:42). Adapun Agama Katolik yang dibawa misionaris Portugis pada abad XVI dan Agama Kristen yang dibawakan oleh Belanda pada abad XVII hanya mampu memasuki daerah-daerah yang tidak cukup kuat dipengaruhi oleh Agama Islam dan Agama Hindu. (Nasikun, 1987:42-43).

Entah apa Nasikun secara sederhana membagi golongan agama di Indonesia ke dalam tiga golongan, yaitu Islam santri, Islam-non santri, dan Kristen, mungkin karena kedua agama inilah yang pernah kurang serasi pada masyarakat

Indonesia di masa-masa yang silam. Memang di masa penjajahan Belanda, masyarakat Indonesia mengidentikkan penganut Kristen sebagai penjajah, karena para penjajah - pada saat pertama kali menginjak bumi Indonesia - adalah orang asing yang beragama Kristen. Namun setelah kaum pribumi banyak yang menganut Agama Kristen, ternyata kaum pribumi yang beragama Kristen pun sama-sama menantang kaum penjajah. Oleh karena itu tidak tepatlah untuk mengidentikkan Kristen dengan penjajah. Akan tetapi, karena kurang pemahamannya tentang agama, di beberapa daerah pernah terjadi keresahan masyarakat karena adanya penyinggungan terhadap agama lain. Peristiwa Meulaboh, Aceh Barat (Juli 1967), Makasar (Oktober 1967), Slipi Jakarta (April 1969), Pulau Banyak (Desember 1969, Flores (April 1969), Donggo Sumbawa Timur (Oktober 1969) dan Manado (Maret 1970) merupakan fakta historis tentang terjadinya intoleransi antara penganut Islam dan Kristen, di masa akhir pemerintahan orde lama dan masa awal pemerintahan orde baru. Peristiwa-peristiwa tersebut demikian resahnya, sehingga menjadi bahan pemikiran pemerintah dan para wakil rakyat untuk mengatasinya. Tentu saja peristiwa tersebut tidak diharapkan terulang kembali. Oleh karena itu, pembinaan ke arah kerukunan antar umat beragama perlu mendapat porsi, termasuk dalam kurikulum pendidikan.

Tidak kalah hebatnya ialah terjadinya intoleransi

di antara sesama penganut seagama. Agama Islam yang masuk ke Indonesia dari Makkah (teori Hamka) dan Gujarat (teori Snouck Hurgronje) membawa paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan dari Persia (teori Hoesein Djajadiningrat) membawa paham Syi'ah. (Mansur Suryanegara, 1981: 2,7,14). Kedua golongan seagama ini saling berebut pengaruh dan kekuasaan pada awal pertumbuhan Islam di Indonesia, yang berakhir dengan tenggelamnya paham Syi'ah melalui dominasi politik Sunni. (A. Hasymi, 1983:45). Tokoh Syi'ah yang dipandang ekstrim dibunuhnya. Misalnya saja Syekh Siti Jenar, beliau dibunuh pada abad XVI Masehi karena dipandang membawa paham hulul - yaitu Allah mengambil tempat pada manusia tertentu - dari tokoh sufi Al-Halaj. Karena mengucapkan "ana al-Hagg" (akulah Yang Maha Benar), Al-Hallaj dihukum bunuh. Setelah nyawanya lepas dari tubuhnya, beliau dibakar dan debunya dibuang ke sungai. (Harun Nasution, 1983:87). Apakah tindakan ulama melakukan hukum bunuh terhadap Syekh Siti Jenar dan Al-Hallaj dapat dibenarkan? Wallahu A'lamu. Namun tindakan hati-hati jauh lebih baik, yaitu dengan jalan memahami ucapan sufi dari sudut beliau sendiri. Menurut Harun Nasution (1983:90-91), sufi sebenarnya tidak mengaku dirinya sebagai Tuhan. Al-Hallaj sendiri mengucapkan kata-kata berikut. "Aku adalah rahasia Yang Maha Benar, dan bukanlah Yang Maha Benar itu aku. Aku hanya satu dari yang benar, maka bedakanlah antara kami."

Jadi seperti halnya Al-Bustami - beliau tidak dibunuh, namun dicap gila - tatkala Al-Hallaj mengucapkan "ana al-Hagg", bukannya roh beliau yang mengucapkan kata-kata itu melainkan roh Allah yang mengambil tempat dalam dirinya.

Akhir-akhir ini paham Syi'ah muncul kembali di Indonesia dan mendapat reaksi yang keras dari sementara kaum muslimin. Orang yang menggunakan literatur Syi'ah dicap sesat dan aktivis organisasi keagamaan dipecatnya, se-kurang-kurangnya dipertanyakan keabsahannya. Seorang peserta sidang sarjana pernah tidak diluluskan, gara-gara ia dipandang sebagai penganut paham Syi'ah.

Beberapa tahun menjelang kemerdekaan Indonesia, masuk paham Wahabi dari Saudi Arabia yang di antaranya mem-berantas segala bentuk tahlilan, tawashul dan tabarruk ke-pada orang yang telah meninggal. Paham Wahabi ini di anta-ranya disebarakan oleh gerakan salaf yang tumbuh di Indone-sia, seperti Al-Irsyad, Persatuan Islam (Persis) dan Mu-hammadiyah. Malahan gerakan salaf ini lebih jauhnya me-nantang madzhab, yang justru telah mengurat-mengakar pada mayoritas masyarakat Islam Indonesia. Tentu saja muncul-nya gerakan salaf ini meresahkan sementara kaum muslimin. Terlebih-lebih lagi setelah pemerintah Saudi merencanakan penghancuran kuburan Nabi dan para Wali, tahun 1924. Un-tuk menggagalkan rencana tersebut, ulama non salaf mendi-rikan Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926, dan pada tahun itu

juga dikirimkan dua orang utusan ke Saudi Arabia. Organisasi massa NU berdiri sebagai pembela madzhab Ahlus Sunah wal Jama'ah, yang telah tertanam kuat pada masyarakat Islam Indonesia. (Lothrop Stoddard, 1966: 306-307, 322-323; NU Kembali ke Khittah 1926, 1984: 118).

Atas prakarsa pemerintah penjajahan Jepang, semua organisasi keagamaan digabungkan dalam satu wadah, yaitu Majelis Syuro Muslimin Indonesia atau yang lebih dikenal dengan sebutan MASYUMI, tahun 1943. MASYUMI menempatkan kaum ulama sebagai pemegang kebijakan tertinggi. Pada permulaan revolusi fisik, organisasi massa ini mengubah dirinya menjadi partai politik, dengan NU dan Muhammadiyah sebagai anggota terbesarnya. Tidak lama kemudian, tepatnya pada 30 Agustus 1952, NU keluar dari MASYUMI kemudian mendirikan Partai Politik NU. (Nasikun, 1987: 60-62). Nasikun memandang keluarnya NU dari MASYUMI sebagai perwujudan dari persaingan lama, khususnya antara Muhammadiyah dan NU. Namun menurut informasi dari Kiyai Haji Abdul Hamid Beedowi - putera salah seorang pendiri NU - keluarnya NU dari MASYUMI karena kedudukan ulama tidak ditempatkan seperti pada awal mula didirikannya MASYUMI, yaitu sebagai pemegang kebijakan tertinggi.

Dalam bidang tauhid dan ibadah pun banyak terdapat perbedaan, yang kadang-kadang dipertajam, sehingga menimbulkan fanatisme golongan pada sementara pihak. Beberapa

buku ada yang ditulis dengan maksud untuk menyerang faham lain. Beberapa Masjid tidak memberikan kesempatan golongan lain yang berbeda untuk memberikan wejangan, sekalipun pada jama'ah Masjid itu terdapat golongan yang berfaham lain. Hingga kini persoalan-persoalan tersebut masih saja terjadi. Oleh karena itu pembinaan toleransi seagama pun, selain toleransi antar agama, perlu mendapatkan perhatian, termasuk dalam kurikulum pendidikan formal.

Kajian lain yang perlu mendapatkan perhatian sehubungan dengan pembinaan toleransi ialah toleransi terhadap pendapat lain yang berbeda. Masalah intoleransi pendapat seringkali menimbulkan perpecahan masyarakat. Pernah terjadi dalam suatu konferensi organisasi eksteren mahasiswa saling mencaci pendapat lainnya yang berbeda, bahkan sampai-sampai mencaci orang yang mengeluarkan pendapatnya. Bahkan pernah pula hampir terjadi perkelahian hanya disebabkan oleh perbedaan pendapat, kalau saja tidak ada pihak lain yang berusaha mendamaikannya secara paksa.

Pemandangan demikian bukan hanya terjadi pada kalangan mahasiswa, tetapi juga terjadi pada lulusan perguruan tinggi. Seringkali suatu rencana kerja gagal, hanya gara-gara tidak ada kesefahaman di antara anggota kelompoknya, yaitu masing-masing mempertahankan pendapatnya, sambil tidak berusaha memahami pendapat yang dilontarkan orang lain. Hasil keputusan suatu rapat kerja seringkali

tidak dilaksanakan, karena orang-orang yang mempunyai pendapat lain tidak mau mengakui hasil keputusan itu. Entah kenapa dapat terjadi intoleransi pendapat, apakah memang budaya Indonesia? Bila ditelusuri ke dalam rumah tangga, rupa-rupanya intoleransi pendapat ini dikondisikan orang tua. Seringkali orang tua membentak anaknya bila anak itu berani menyanggah pendapat orang tua. Malahan sering pula terjadi orang tua memukul anaknya bila anaknya itu berani mengeluarkan suatu pendapat yang berbeda dengan pendapat orang tuanya. Rupa-rupanya tindakan orang tua demikian diikuti oleh anaknya yang lebih besar terhadap adik-adiknya. Sering terlihat dalam keluarga yang besar kakak-kakak yang lebih besar benar-benar mendominasi keluarga, terutama bila orang tuanya telah tiada, termasuk mendominasi pendapat. Oleh karena itu mungkin saja pengalaman intoleransi pendapat dalam keluarga terbawa pula ke dalam masyarakat yang lebih luas, termasuk ke dalam lembaga pendidikan.

Objek kajian lain dari studi ini, serta sejalan dengan tema penelitian peran mahasiswa dalam kemasyarakatan, yaitu sifat simpati mahasiswa, kepedulian mahasiswa terhadap aktivitas kemasyarakatan, serta kepedulian mahasiswa terhadap masalah-masalah alamiah yang berdampak sosial.

Objek kajian tersebut dipandang penting untuk diteliti, mengingat mahasiswa mempunyai peranan yang besar dalam pembangunan bangsa dan negara, termasuk juga dalam

pembangunan masyarakat sekitarnya.

Insan yang berpendidikan tinggi di Indonesia baru merupakan lapisan terkecil. Pada tahun 1985 tenaga kerja di Indonesia terdiri dari : 85% berpendidikan dasar, 14% berpendidikan menengah, dan 1% berpendidikan tinggi; hampir sama dengan keadaan di Korea Selatan tahun 1965, terdiri dari : 84% berpendidikan dasar, 14% berpendidikan menengah, dan 2% berpendidikan tinggi.

Bila jumlah orang yang berpendidikan tinggi tersebut dikaitkan dengan tugasnya sebagai insan pembangun, berarti dituntut untuk memiliki sikap sosial yang positif, maka tugasnya itu sangat besar dan berat mengingat manusia yang perlu dibinanya merupakan lapisan terbesar. Oleh karena itu bagaimana mungkin seseorang yang berpendidikan tinggi itu dapat melaksanakan peran kemasyarakatan bila ia sendiri belum dapat menampilkan sikap sosial positif.

Sifat simpatik merupakan jalan untuk dapat beresahabat dan berhubungan secara harmonis dengan orang lain; kemudian membuka jalan pula untuk diterima secara baik oleh orang lain. Dengan bekal ilmu dan keterampilan yang diperoleh, ditambah dengan sifat simpatiknya, maka orang yang berpendidikan tinggi diduga akan lebih berhasil membangun masyarakat.

Dalam ajaran Islam, sifat simpatik tersebut di antaranya dipantulkan tatkala ada orang yang sedang susah,

baik yang sedang susah batin ataupun susah material. Dalam Al-Qur'an diungkapkan, bahwa kerugian akan menimpa manusia kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, saling memberi nasihat dalam kebenaran dan kesabaran (al-Ashr,3); Perilaku simpatik Nabi s.a.w. digambarkan sebagai orang yang menghayati perasaan susah yang dialami orang lain (at-Taubat, 128); senang memberikan harta yang dicintainya, baik dalam keadaan lapang ataupun sempit. Dalam Hadits diungkapkan, bahwa menggembirakan orang sakit - apa dengan jalan menengoknya ataupun memberikan bantuan untuk mengurangi sakitnya - dan mengurus jenazah - apa menengok keluarga yang ditinggalkannya, memandikan dan mengkafani jenazah, menyolatkannya dan mengentarkannya ke kubur - merupakan perbuatan terpuji. Allah s.w.t. menganjurkan supaya umat manusia memperbaiki persaudaraan seiman (al-Hujurat, 10). Dalam Hadits digambarkan, bahwa persaudaraan seiman bagaikan satu tubuh; bila salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka anggota lainnya pun secara keseluruhan akan merasakan pula rasa sakitnya.

Namun demikian keadaan di lapangan justru terjadi sebaliknya. Ada orang yang mengabaikan tetangga, saudara, atau kawannya yang datang mengeluh, alih-alih menyatakannya sebagai cengeng atau memberikan nasihat yang menyakitkan; ada yang tidak memberikan bantuan materiil bagi orang yang sedang membutuhkannya; ada yang tidak menengeok atau

tidak memberikan bantuan terhadap orang yang sakit; dan ada pula yang mengabaikan jenazah ataupun keluarga yang ditinggalkannya.

Peduli terhadap aktivitas kemasyarakatan merupakan jalan untuk menggiatkan pembangunan. Dalam pandangan Islam, Masjid merupakan pusat ibadat dan kebudayaan. Oleh karena itu memakmurkan Masjid bagi ummat Islam adalah mutlak diperlukan. Akan tetapi banyak anggota masyarakat yang tidak peduli terhadap Masjid. Seringkali fungsi Masjid hanya terbatas pada segi ibadah mahdlah, sehingga menjadi hening, yang akibatnya meningkatlah kekudusan Masjid dan hilanglah fungsi kebudayaannya. (Sidi Gazalba, 1988). Dalam Sholat Jum'at, Masjid masih banyak dikunjungi jama'ah, sekalipun bila dibandingkan dengan jumlah penganut Islam yang wajib melaksanakan Jum'atan masih jauh dari yang diharapkan. Tapi dalam sholat-sholat wajib yang lima waktu jarang sekali dihadiri jama'ah, terlebih-lebih pengajian.

Pusat aktivitas kemasyarakatan lainnya pun, yaitu ketetanggaan dan kekerabatan kurang dipedulikan. Ada anggota masyarakat yang tidak kenal dengan tetangga dan kerabatnya. Kenal saja tidak, terlebih-lebih untuk memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh tetangga atau kerabatnya itu.

Memenuhi undangan dalam Islam merupakan suatu kewajiban. Akan tetapi undangan ini jarang dipedulikan.

Masalah kemasyarakatan lainnya, sebagai dampak modernisasi, adalah kebiasaan mengantri. Tapi yang terjadi malah sebaliknya. Lalu lintas sering kali macet, karena para pengemudinya melanggar disiplin mengantri; antrian di rumah sakit, di stasiun kereta api dan di tempat-tempat lainnya seringkali berdesakan, karena orang-orang yang mengantrinya berebut bagian terdepan. Pelanggaran mengantri ini mungkin dapat menguntungkan sementara pihak yang mampu menerobos ke bagian depan, tapi merugikan kebanyakan orang, malahan juga dapat merugikan semuanya. Misalnya saja macetnya lalu lintas sering mengakibatkan tidak dapat jalan semua kendaraan.

Peduli terhadap masalah-masalah alamiah yang berdampak sosial, yaitu menjaga kebersihan lingkungan, memberantas sumber penyakit dan penyakit menular, serta menjaga kelestarian lingkungan seringkali diabaikan. Betapa banyak lingkungan yang kotor, membuang sampah seenaknya, tercemarnya air sungai, yang akibatnya bukan saja merusak lingkungan alamiah tetapi juga merusak manusia.

Keseluruhan masalah yang telah diuraikan dapat dirangkumkan ke dalam empat aspek permasalahan, yaitu : toleransi, simpati, aktivitas kemasyarakatan, dan kealaman. Keempat aspek permasalahan tersebut akan dijadikan obyek kajian studi ini, yang selanjutnya dikonseptualisasikan sebagai sikap sosial. Pertanyaan yang akan dibahas dalam

bagian berikut ialah, apakah permasalahan umum ini terjadi pula pada para mahasiswa? Pertanyaan tersebut mendorong untuk membahas fokus masalah penelitian.

B. Fokus Permasalahan Penelitian

Secara kontekstual, masalah penelitian ini akan dikaji dalam tatanan pendidikan formal di perguruan tinggi. Penelaahan secara kontekstual demikian tidak berarti mengabaikan tatanan pendidikan informal dan non-formal, yang justru sangat strategis dalam pembinaan sikap sosial. Namun pengambilan kontekstual ini didasari pemikiran bahwa manusia-manusia yang lahir dari lembaga pendidikan tinggi merupakan penggerak pembangunan. Dalam GBHN 1988 disebutkan sebagai berikut.

Perguruan tinggi terus dikembangkan dan diarahkan untuk mendidik mahasiswa agar mampu meningkatkan daya penalaran, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara.

Catatan: garis bawah dari penulis.

Memiliki sikap sosial yang positif seyogianya menjadi ciri insan yang berpendidikan tinggi. Bagaimana mungkin lulusan perguruan tinggi dapat menjadi penggerak pembangunan bila para lulusannya tidak memiliki sikap sosial yang positif.

Untuk memenuhi maksud itulah, maka setiap mahasiswa diberi bekal kemampuan kemasyarakatan, di samping bekal

kemampuan pribadi dan profesional. Khusus mengenai peran kemasyarakatan, dalam Kurikulum Inti MKDU (1983 : 6) disebutkan sebagai berikut.

Hidup dan peran seseorang dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara jauh lebih paripurna sifatnya dari sekedar manusia berilmu, trampil atau ahli belaka. Mereka diharapkan sebagai pemeluk agama yang baik, warganegara yang sadar dan berdisiplin, anggota keluarga yang bahagia, individu yang mampu mengembangkan diri dan membangun lingkungan hidupnya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan alam.
Sic !

Pembinaan kualifikasi "paripurna", dalam kurikulum perguruan tinggi dibebankan kepada Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), termasuk di dalamnya mata kuliah Pendidikan Agama. Memang pembahasan tentang kualifikasi paripurna tidak sempurna bila tidak memasukkan bidang agama. Justru hanya dengan agamalah seseorang manusia akan mencapai derajat paripurna, karena nilai-nilai agama bersifat mutlak dan universal. Oleh karena itu sikap sosial yang menjadi obyek studi ini digali dari nilai-nilai agama (Islam) yang dirancang dalam program Pendidikan Agama Islam (PAI).

Obyek sikap sosial dalam studi ini dibatasi kepada empat unsur, yaitu toleransi, simpati, aktivitas kemasyarakatan, dan kealaman.

Gambaran sepintas mengenai perilaku sosial mahasiswa yang telah mengikuti kuliah MKDU, melalui observasi dan wawancara, adalah sebagai berikut. Banyak di antara mereka yang menampilkan perilaku sosial yang tidak memadai.

Mereka tidak toleran, tidak simpatik, serta tidak mempunyai kepedulian terhadap aktivitas kemasyarakatan dan kealaman.

Dalam hal toleransi antar umat beragama, tampaknya masih ada mahasiswa yang sepertinya memiliki sifat toleran, namun tanpa landasan yang kokoh. Tentu saja toleransi demikian tidak diharapkan, karena hanya sebagai pantulan dari sikap acuh tak acuh terhadap ajaran agama. Perilaku toleran yang dimaksud misalnya bersedia menikah dengan penganut agama apa saja, mengikuti peribadatan agama lain, bahkan sampai tidak mempersoalkan agama. Dalam pandangan Islam, perilaku toleran demikian tidak tepat. Islam memandang bahwa agama Islamlah yang benar, namun tetap mengakui dan menghormati keberadaan agama lain. Demikian pula agama lain memandang bahwa agamanyalah yang benar, namun juga sama mengakui dan menghormati keberadaan agama lainnya. Justru di sinilah letak toleransi antar agama. Ditandakan oleh Anwar Harjono (1987:7), kerukunan tanpa landasan yang kokoh atau sekedar dirukunkan, maka yang timbul hanyalah kerukunan semu belaka.

Dalam hal toleransi terhadap kelompok seagama yang berbeda masih terlihat intoleransi, misalnya memandang sesat terhadap kelompok seagama yang berbeda; memandang bah-organisasi massa Islam yang tumbuh di Indonesia merupakan sumber konflik interen seagama. Bahkan mereka menghendaki

supaya organisasi-organisasi massa keagamaan itu dibubarkan untuk kemudian dibentuk satu organisasi. Kenyataannya mereka yang berpandangan demikian tidaklah mengetahui apa dan bagaimana organisasi itu, selain hanya sebagai persangkaan; padahal sejarah telah mencatat bahwa masing-masing organisasi massa keagamaan itu telah merupakan pilar kebudayaan Islam. Demikian juga dalam hal toleransi terhadap pendapat lain yang berbeda, mahasiswa masih memperlihatkan intoleransi. Dalam musyawarah sering terlihat mahasiswa yang mendominasi pembicaraan, sambil tidak memperhatikan pembicaraan orang lain.

Masih banyak mahasiswa yang tidak senang mendengarkan keluhan orang lain, tidak mau membantu orang yang sedang kesusahan material, serta mengabaikan orang yang sakit atau meninggal dunia. Bahkan sempat terekam adanya mahasiswa yang menyatakan, urusan menolong orang sakit dan menguruskan orang mati adalah tugas orang tua karena mereka kalah yang hampir mendekati mati. Mereka seolah-olah tidak sadar bahwa kematian akan datang kapan saja.

Masih banyak mahasiswa yang tidak peduli terhadap aktivitas kemasyarakatan. Banyak di antara mereka yang tidak kenal dengan tetangga dan karib kerabatnya; banyak di antara mereka yang mengabaikan Masjid; banyak di antara mereka yang mengabaikan undangan; dan banyak di antara mereka yang mengabaikan budaya mengantri.

Lingkungan yang kotor, sumber penyakit yang tampak jelas - seperti tempat jentik-jentik nyamuk - orang yang mengidap penyakit menular, tampaknya tidak menjadi perhatian mahasiswa. Mereka seolah-olah tidak melihat keadaan demikian, atau mungkin lingkungan demikian telah menjadi bagian dari dirinya (adaptasi negatif).

Bila fokus masalah ini dikaitkan dengan permasalahan umum (pada bagian terdahulu), terlihat adanya kongruensi. Keadaan ini di satu pihak menunjukkan betapa kuatnya pengaruh budaya pada seseorang, termasuk pada orang yang berpendidikan tinggi. Di pihak lain perlu dipertanyakan faktor budaya lainnya - selain perilaku sosial masyarakat secara umum - seperti organisasi massa (ormas) Islam dan regional (daerah asal): apakah ormas Islam, yang kini telah menyatakan rujuk nasional, mempunyai peran dalam membina perilaku sosial para anggotanya? apakah mahasiswa masih membawa budaya desanya atau kotanya? Di pihak lain lagi, adakah peranan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap dan perilaku sosial mahasiswa?

Fokus masalah ini merujuk pada keterkaitan tiga variabel utama penelitian, yaitu: (1) variabel sikap sosial, yang dijabarkan ke dalam empat aspek, yaitu sikap toleran, sikap simpatik, sikap kepedulian terhadap aktivitas kemasyarakatan, dan sikap kepedulian terhadap masalah-masalah alamiah yang berdampak sosial; (2) variabel sosial budaya,

yang dijabarkan ke dalam tiga sub variabel, yaitu perilaku sosial orang tua mahasiswa - menurut persepsi mahasiswa, organisasi massa Islam yang dijadikan tempat identifikasi oleh mahasiswa, dan daerah asal mahasiswa; dan (3) variabel pendidikan formal, yaitu nilai akhir Pendidikan Agama Islam, kemudian ditambah dengan bidang studi pilihan mahasiswa.

Untuk lebih mengarahkan studi ini, kiranya perlu dirumuskan masalah penelitian, yang akan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

Pertanyaan pokok: Bagaimanakah sikap sosial mahasiswa IKIP Bandung, serta bagaimana pula kaitannya dengan faktor pendidikan formal (yang dalam studi ini dibatasi dengan nilai akhir Pendidikan Agama Islam dan bidang studi yang dipilih mahasiswa) dan faktor sosial budaya (yang dalam studi ini dibatasi dengan perilaku sosial orang tua, ormas Islam, dan regional mahasiswa) ?

Pertanyaan pokok tersebut dirinci dan dikhususkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sikap sosial mahasiswa IKIP Bandung yang telah mengikuti perkuliahan MKDU ?
2. Bagaimanakah persepsi mahasiswa tentang perilaku sosial orang tuanya ?
3. Adakah hubungan asosiasi antara nilai akhir PAI dengan sikap sosial mahasiswa ?

4. Adakah hubungan korelasi antara perilaku sosial orang tua - sebagaimana dipersepsi mahasiswa - dengan sikap sosial mahasiswa ?
5. Adakah hubungan asosiasi antara perilaku sosial orang tua - sebagaimana dipersepsi mahasiswa - dengan nilai akhir PAI ?
6. Adakah perbedaan sikap sosial mahasiswa dilihat dari hal-hal berikut ini:
 - a. bidang studi yang dipilih mahasiswa?
 - b. ormas Islam yang dipilih mahasiswa?
 - c. regional (daerah asal) mahasiswa?

Pembahasan lebih lanjut tentang konsep dan kaitan variabel-variabel penelitian dapat diperhatikan dalam bab III bagian A.

C. Sikap Sosial Sebagai Wilayah Studi Pendidikan Umum

Ciri utama pendidikan adalah upaya membantu manusia yang belum dewasa ke arah kedewasaan secara normatif. Dengan demikian, di dalam lingkup pendidikan studi ini berada pada wilayah pendidikan nilai. Dalam lingkup pendidikan umum (general education), studi ini merupakan bagian dari upaya mengarahkan mahasiswa sebagai warga negara yang baik (good citizenship).

Berbeda dengan pendidikan spesialisasi yang mengarahkan (maha)siswa untuk menjadi tenaga profesional, maka

pendidikan umum mengarahkan (maha)siswa agar mau dan mampu menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh dirinya dan masyarakat secara umum, baik dalam lingkup lokal, regional, nasional ataupun internasional, sesuai dengan tahap pendidikannya. Lahirnya pendidikan umum sendiri merupakan reaksi terhadap spesialisasi yang berlebihan, formalisme pendidikan liberal, dan pengalaman belajar yang terpecah-pecah, tidak terintegrasi. (Henry, 1952).

Ciri utama pendidikan umum ialah adanya integrasi. Tanpa integrasi bukanlah pendidikan umum, karena tidak dapat menghasilkan manusia yang integrated. Tujuan pendidikan umum justru membimbing (maha)siswa agar menjadi manusia yang integrated.

Dimilikinya sikap sosial yang positif, selain merupakan ciri warga negara yang baik, juga menunjukkan dimilikinya pribadi yang integrated.

Dalam proses belajar mengajar, masalah integrasi akan melibatkan masalah orientasi. Orientasi merupakan penyajian berbagai konsep tentang suatu pokok bahasan. Di Amerika, tahap orientasi ini terdiri atas konsep-konsep dari Ilmu Sosial, Ilmu Alam dan humanitis. Manakah yang harus didahulukan, apakah tahap orientasi atau integrasi, sangat tergantung kepada situasi pendidikan. Jadi bisa integrasi dulu kemudian orientasi, atau orientasi dulu kemudian integrasi.

MKDU sebenarnya belum merupakan pendidikan umum, karena tidak adanya integrasi. Perkuliahan MKDU hanya merupakan serpihan kuliah-kuliah pendidikan nilai yang sama sekali tidak menyentuh integrasi. Pendidikan Agama seakan-akan hanya menyampaikan doktrin-doktrin agama; demikian pula Pancasila, Kewiraan, ISD, IBD dan IAD, seakan-akan hanya bertugas menyampaikan ilmu yang dipegangnya. Keadaan seperti ini tidak ada bedanya dengan pendidikan spesialisasi, kecuali penekanannya terhadap segi nilai.

Dengan menggunakan pendekatan MKDU, sebenarnya masalah orientasi dan integrasi dapat diterapkan. Obyek kajian studi ini, misalnya saja - yaitu sikap sosial - merupakan bidang garapan pendidikan umum. Misalnya saja dalam pembinaan toleransi. Pada tahap orientasi, digunakan konsep: agama, pancasila, kewiraan, ISD dan IBD. Pada tahap integrasinya, misalnya saja digunakan metoda problem solving tentang issue-issue sosial yang menyangkut toleransi. Demikian pula unsur-unsur sikap sosial yang lainnya dapat memanfaatkan keenam mata kuliah MKDU. Persoalannya adalah, apakah Jurusan MKDU mau mengadakan reorganisasi kurikulum dan mengadakan team teaching ? Bila Jurusan MKDU mau menampilkan kekhasannya sebagai " PENDIDIKAN UMUM ", seyogianya segala hambatan dan rintangan apa pun perlu diatasinya.